

**KUALITAS PADANG RUMPUT AKIBAT KEBAKARAN DI
PADANG RUMPUT TEGAL SABUK, SUAKA
MARGASATWA CIKEPUH KABUPATEN
DT II SUKABUMI, JAWA BARAT**

Oleh :

BAYU CATUR NURCAHYA

E 31.0277



**JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1999

RINGKASAN

Bayu Catur Nurcahya. F. 31.0277. Kualitas Padang Rumput Akibat Kebakaran Di Padang Rumput Tegal Sabuk, Suaka Margasatwa Cikepuh Kabupaten DT II Sukabumi, Jawa Barat. Dibawah bimbingan Ir.H. Sambas Basuni, MS sebagai pembimbing I dan Ir. Harnios Arief, MScF sebagai pembimbing II.

Padang Rumput Tegal Sabuk merupakan habitat yang penting bagi kehidupan berbagai jenis satwa liar terutama bagi mamalia besar herbivor. Pada akhir tahun 1997 kebakaran terjadi di padang rumput ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kebakaran yang terjadi dan pemotongan terhadap produktivitas dan komposisi jenis tumbuhan di padang rumput tersebut. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pihak pengelola Suaka Margasatwa Cikepuh dalam pengelolaan Padang Rumput Tegal Sabuk. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai tanggal 20 Maret sampai dengan 23 Juni 1998.

Ukuran contoh dalam penelitian ini seluas 225 m². Pengukuran produktivitas dan pengamatan komposisi jenis dilakukan pada petak pengukuran seluas 3 x 3 m². Jumlah petak yang diamati sebanyak 25 petak, terdiri dari 20 petak di areal yang terbakar dan 5 petak di areal tidak terbakar. Analisis akibat kebakaran dilakukan dengan menggunakan selisih nilai rata-rata produktivitas rumput di areal yang terbakar dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar dan analisis secara deskriptif.

Produktivitas rumput sampai dengan berbunga (65 hari) pada petak dipagari di areal terbakar lebih besar 5,93 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar. Pada petak yang tidak dipagari produktivitas pada areal yang terbakar lebih besar 4,98 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar.

Produktivitas rumput pada umur 30 hari, petak tidak dipagari di areal yang terbakar pada pemotongan pertama lebih besar 1,77 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang terbakar. Pada pemotongan ulangan ke dua diketahui bahwa produktivitas rumput di areal yang terbakar lebih besar 5,62 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar; dan pada pemotongan ulangan ke tiga produktivitas rumput di areal terbakar lebih besar 3,50 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar. Rata-rata produktivitas rumput pada umur 30 hari di areal terbakar, petak tidak dipagari lebih besar 2,48 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar.

Produktivitas rumput pada umur 30 hari, petak dipagari di areal yang terbakar pada pemotongan pertama lebih besar 1,82 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di

areal yang tidak terbakar. Pada pemotongan ke dua, produktivitas rumput di areal terbakar lebih besar 6,43 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar; dan pada pemotongan ke tiga, produktivitas rumput di areal yang terbakar lebih besar 3,88 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar. Rata-rata produktivitas rumput pada umur 30 hari di areal terbakar, petak dipagari lebih besar 4,02 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal yang tidak terbakar.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa di areal yang terbakar rata-rata produktivitas rumputnya lebih besar 4,35 gram/m²/hari dibandingkan dengan produktivitas rumput di areal tidak terbakar. Hal ini disebabkan karena terangsangnya pertumbuhan optimum rumput-rumput yang ada akibat adanya kebakaran di padang rumput, karena secara umum kebakaran dapat meningkatkan kesuburan tanah dari padang rumput. Pemotongan padang rumput belum tentu dapat meningkatkan produktivitas padang rumput, Hal ini dapat dilihat dengan adanya kecenderungan penurunan produktivitas padang rumput untuk pemotongan setiap 30 hari, namun bila dilihat secara visual kualitas hijauan yang dihasilkan lebih baik daripada rumput dibiarkan sampai berbunga. Namun pada pemotongan sampai dengan berbunga produktivitasnya meningkat dibandingkan dengan petak kontrol.

Komposisi jenis yang ada di areal yang terbakar dan areal yang tidak terbakar untuk perlakuan pemotongan pada saat berbunga baik di areal yang dipagari maupun di areal yang tidak dipagari, tidak terlihat adanya perbedaan yang menyolok. Pemotongan rumput setiap 30 hari di areal yang terbakar ternyata dapat mengubah komposisi dan menambah kekayaan jenis tumbuhan yang ada. Jenis baru pada areal yang terbakar yaitu : Kakawatan (*Ischaemum muticum*) dan Kilaleur (*Mirremia tridentata*).